

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak luput dari apa yang disebut proses belajar. Proses belajar dapat dilakukan dan didapatkan dari mana saja, salah satunya melalui pendidikan. Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1). Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi pendidikan. Pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada Bab IV Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintahan pasal 5 ayat 1 dituliskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk pendidikan yang bermutu. Di Negara Indonesia sendiri pendidikan dibagi menjadi 3 sub. Dalam UU No.20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri pendidikan formal, non-formal, dan informal. ([kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/upload/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th.2004.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/upload/2016/08/UU_no_20_th.2004.pdf))

Salah satu pendidikan yang wajib kita jalani adalah pendidikan formal merupakan pendidikan wajib yang tentunya harus kita jalankan sebagai pendidikan utama. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (UU RI No.20 tahun 2003).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas 2004). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa penjurusan. Penjurusan dilakukan pada saat memasuki kelas XI yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa. Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka siswa yang mempunyai kemampuan sains dan ilmu eksakta yang baik biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat pada sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS, sedangkan yang gemar berbahasa akan memilih jurusan Bahasa (Murniramli, 2008). Dengan demikian, karakteristik suatu ilmu menuntut karakteristik yang sama dari yang mempelajarinya. Siswa yang mempelajari suatu ilmu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya atau minat terhadap suatu ilmu tertentu akan merasa senang ketika mempelajarinya serta faktor kepribadian mempengaruhi secara positif prestasi akademik. Oleh karena itu, penjurusan bukan masalah kecerdasan tetapi juga masalah minat dan bakat siswa (Snow, 1986). Andanawari (2010) menyatakan bahwa minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, sehingga menempatkan siswa pada jurusan tertentu secara tepat berarti memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang. Menurut Subiyanto (1988) kekurangtepatan dalam penempatan jurusan dapat mengakibatkan prestasi belajar rendah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan individual antara siswa

disekolah yaitu, meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas dan dengan adanya perbedaan individu tersebut, maka fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi meliputi bimbingan konseling, pemilihan dan penetapan siswa sesuai dengan kapasitas individual yang dimiliki (Snow 1986).  
([repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/59140/BAB%201%20/pendahuluan.pdf](http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/59140/BAB%201%20/pendahuluan.pdf))

Pada saat SMA, para siswa sudah belajar berbagai macam mata pelajaran. Saat SMA ada buku tugas yang digunakan untuk mencatat tugas-tugas sekolah atau ulangan. Ketika hampir dipenghujung SMA, para siswa dihadapkan pada tujuan hidup yang ingin dicapai berikutnya yakni apakah mereka ingin bekerja langsung atau hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Memasuki perguruan tinggi mahasiswa akan mengenal yang dinamakan Sistem Kredit Semester atau disingkat SKS. Setiap semester, mahasiswa diharapkan dan diwajibkan untuk mengontrak mata kuliah wajib serta mata kuliah pilihan yang mereka minati. Rata-rata para mahasiswa harus menempuh 8 semester agar bisa mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu. Sistem proses belajar di perguruan tinggi juga pada umumnya mirip dengan sistem di sekolah yang membedakan adalah mahasiswa menggunakan sistem *moving class*. *Moving class* adalah sistem kelas yang berpindah-pindah sesuai mata pelajaran. Para mahasiswa juga harus dapat membina relasi dengan teman-temannya agar jika ada kesulitan dalam akademiknya diharapkan dapat saling bertanya.

Mahasiswa selain mempelajari teori harus dapat mempraktekkannya langsung maka dari itu yang kedua adalah mata kuliah praktikum. Mata kuliah praktikum yaitu suatu program pengajaran yang melatih mahasiswa untuk melakukan suatu eksperimen atau percobaan dalam bidang ilmu, seni atau teknologi tertentu. Bentuk yang ketiga adalah praktek kerja lapangan, yaitu suatu program pengajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk memperoleh kemampuan profesional yang dituntut program studi yang dipilih olehnya (buku peraturan akademik universitas “x”).

Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bandung yang memiliki 8 fakultas salah satunya adalah Fakultas Ekonomi. Fakultas Ekonomi ini terdapat 2 jurusan yaitu Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi juga merupakan fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak ketimbang fakultas lainnya. Berdasarkan wawancara peneliti kepada Kaprodi Fakultas Ekonomi Akuntansi, dikatakan bahwa jumlah mahasiswa yang banyak ini tidak sebanding dengan jumlah dosen yang ada. Dalam hal ini dosen juga memerhatikan perkembangan akademik pada masing-masing mahasiswanya. Mahasiswa harus lebih aktif konsultasi kepada dosen apabila menemukan hambatan akademik. Mahasiswa yang ingin mempelajari ilmu Ekonomi Akuntansi ini diharapkan setelah lulus dapat menyediakan berbagai jasa di bidang akuntansi seperti jasa di bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, sistem informasi, jasa audit, laporan keuangan, jasa perpajakan dan jasa di bidang akuntansi lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam Jurusan Akuntansi, mahasiswa lebih difokuskan pada mata kuliah-mata kuliah yang lebih kepada hitungan-hitungan matematika ekonomi. Pada Fakultas Ekonomi Manajemen, mata kuliah yang diajarkan lebih kepada hafalan murni. Berbeda pada Fakultas Ekonomi Akuntansi, pada Akuntansi hitungan ekonomi lebih banyak ditemukan dan dihadapi oleh mahasiswa ketimbang hafalan murni. Hitungan ini tentunya lebih banyak kepada hitungan ekonomi akuntansi meskipun di semester-semester awal masih diperkenalkan hitungan statistika sebagai pengantar. Kaprodi Akuntansi juga menambahkan lebih memfokuskan pembelajaran kepada bagaimana membuat strategi dan informasi-informasi mengenai pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan metode-metode untuk menganalisis data keuangan. Jika pada Program Manajemen pembelajaran difokuskan kepada bagaimana cara mengola perusahaan dan bagaimana untuk mencapai suatu goal yang sudah ditetapkan.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Akuntansi tentunya harus mengarahkan energinya dan harus lebih aktif. Minimal seminggu sekali mereka harus membaca pengumuman di tata

usaha fakultas ekonomi akuntansi agar bisa terus mengikuti dan mengetahui akan informasi-informasi baru mengenai bidang akademik seperti tambahan pelajaran, kelas pengganti, jadwal kuliah, jadwal perwalian online, jadwal semester pendek dan aturan-aturan jurusan lainnya seperti pembayaran kuliah. Apabila mahasiswa tertinggal informasi-informasi dari Jurusan Akuntansi dan bisa saja mereka akan terhambat dalam perkuliahannya. Seperti kegiatan perwalian, merupakan kegiatan bimbingan akademik antara mahasiswa dengan dosen wali yang diselenggarakan sebanyak 4 (empat) kali setiap semester sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh fakultas dan dosen wali, terdiri dari perwalian tahap 1 yang diselenggarakan menjelang akhir semester berupa konsultasi mengenai pengambilan rencana studi dengan dosen wali. Perwalian tahap 2 diselenggarakan sebelum dimulainya semester baru, terdiri dari perwalian dengan Sistem Administrasi Terpadu (SAT) dan konfirmasi kembali rencana studi dengan dosen wali. Perwalian SAT dapat dilakukan apabila mahasiswa sudah melunasi seluruh kewajiban pembayaran pada semester sebelumnya. Perwalian tahap 3 diselenggarakan sebelum Ujian Tengah Semester (UTS) untuk pengesahan DKBS dan konsultasi studi dengan dosen wali. Perwalian tahap 4 diselenggarakan menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) untuk konsultasi studi dengan dosen wali.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kaprodi Akuntansi, peneliti menemukan bahwa para mahasiswa yang berada di prodi akuntansi memiliki tingkat kesulitan pada semester-semester pertengahan. Mahasiswa Akuntansi akan dihadapkan pada tugas-tugas yang banyak dan dituntut untuk cepat dalam menghitung dan teliti dalam setiap angkanya. Mahasiswa Akuntansi juga harus dapat menghadapi kegiatan praktikum yang sangat rumit. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas praktikum dan tugas yang harus dilaksanakan, yang mencapai 40% dari jadwal kuliah para mahasiswa akuntansi.

Menurut wawancara peneliti kepada Mahasiswa Akuntansi, mahasiswa biasanya terhambat pada beberapa mata kuliah, seperti Statistika II, Akuntansi Keuangan I dan II, Pajak, Audit, Manajemen Perpajakan dan beberapa mata kuliah lainnya. Sebagai contoh mata kuliah Manajemen Perpajakan, Mahasiswa menyebutkan mereka kesulitan lulus dalam mata kuliah ini dikarenakan dosen yang mengajar mata kuliah ini hanya satu dosen dan kesulitan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Dalam menjalani aktivitas belajar mengajar sebagai seorang mahasiswa akuntansi, para mahasiswa akuntansi diharapkan untuk dapat tekun berusaha, konsisten pada tujuan, bersemangat dalam menjalani apapun kesulitan yang mereka hadapi untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi. Ketekunan usaha dan konsistensi minat, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *Grit*. *Grit* menurut Duckworth (2016) merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Di dalam *Grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha.

Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten seseorang dalam mempertahankan tujuan yang telah ditetapkan, dan Ketekunan Usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang. *Grit* melibatkan bekerja dengan keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat bertahun-tahun meskipun ada kegagalan, kesulitan, dan keadaan tanpa kemajuan (*plateaus*) dalam proses pencapaian tujuan jangka panjang tersebut (Duckworth, 2016).

Mahasiswa akuntansi yang memperlihatkan adanya *Grit*, akan mampu memperlihatkan adanya ketekunan dan usaha sehingga mahasiswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan, seperti saat menghadapi mata kuliah yang

sulit dan dosen yang sulit memberikan nilai tinggi kepada mahasiswa. Mahasiswa tersebut akan berusaha mencari cara untuk dapat mendapatkan nilai yang tinggi dari dosen tersebut, seperti mengikuti pelajaran tambahan yang diadakan HIMA yang bergerak langsung dibawah Prodi Akuntansi, mengikuti kursus yang diadakan senior Akuntansi.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang mahasiswa akuntansi, mereka mengungkapkan bahwa banyaknya praktikum, latihan, dan tugas merupakan kegiatan yang melelahkan. Adapun yang mengungkapkan faktor dosen berperan penting dalam kehadiran mereka di kelas, dan merasa kurang mampu menghadapi rutinitas sebagai siswa di prodi akuntansi. Hal ini membuat mereka malas menghadiri kelas, tidak ikut praktikum, atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Peneliti menemukan bahwa 6 orang (60%) merasa bahwa kegiatan belajar di prodi akuntansi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jauh lebih berat dibandingkan dengan prodi lain, sementara sebanyak 4 orang (40%) mengungkapkan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki biasa saja, sama seperti prodi lain. Pada saat peneliti menanyakan mengenai apakah para mahasiswa menilai diri mereka sendiri sudah memiliki konsistensi dalam mencapai tujuannya, sebanyak 6 orang (60%) menyatakan masih belum, dan sebanyak 4 orang (40%) menyatakan sudah. Pada saat mereka ditanyakan apakah sudah berusaha dengan gigih, sebanyak 7 orang (70%) mengungkapkan bahwa mereka telah berusaha semaksimal mungkin, sementara sejumlah 30% merasa bahwa belajar mereka masih belum maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari survei awal bahwa terdapat mahasiswa akuntansi yang tidak mengalami perubahan minat dalam menghadapi kesulitan perkuliahan dan mahasiswa akuntansi yang mengalami penurunan minat dalam menghadapi kesulitan perkuliahan. Begitu juga jika dilihat dari usaha yang mahasiswa akuntansi kerahkan dalam mencapai gelar sarjana Akuntansi terdapat mahasiswa akuntansi yang bekerja keras dan rajin, ada juga yang tidak. Dengan adanya fakta tersebut, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai “Studi Deskriptif Mengenai *Grit* pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas “X” Kota Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Grit* pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2014 Universitas “X” Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *Grit* pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2014 Universitas “X” Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran *Grit* pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2014 Universitas “X” Kota Bandung, dilihat dari dua aspeknya, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha, dan hubungannya dengan berbagai variable penunjang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi mengenai teori *Grit* dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan mengenai gambaran *Grit* pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2014 Universitas “X” Kota Bandung.

- Memberikan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa akuntansi mengenai fungsi *Grit* dalam mencapai prestasi akademik.
- Memberikan informasi kepada Prodi Akuntansi angkatan 2014 Universitas “X” Kota Bandung mengenai pentingnya *Grit* dalam mencapai prestasi akademik, untuk mengambil keputusan strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Beberapa hambatan yang dihadapi adalah tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada mahasiswa akuntansi dimana mahasiswa akuntansi dituntut untuk dapat menyerap materi lebih cepat, lebih aktif mencari materi, aktif bertanya dan berdiskusi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar mahasiswa akuntansi tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi hambatan dan rintangan. Selain ketekunan, mahasiswa akuntansi juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan tekun pada tujuan dan pilihan mereka yaitu lulus sarjana serta bersemangat dalam menjalani apapun kesulitan yang mereka hadapi serta dapat membuahkan hasil yang terbaik yang dapat terlihat dari hasil kelulusan. Ketekunan dan konsistensi dalam minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth (2016) sebagai *Grit*.

*Grit* adalah kecenderungan untuk bertindak, berpikir, dan merasa yang relatif stabil sepanjang waktu dan situasi. *Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality*, yaitu dimensi-dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa dan bertindak. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2016) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka

panjang yang menantang. Seseorang yang memiliki *Grit* maka dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan berpikir, merasa dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka. Di dalam *Grit* terdapat dua aspek, yakni konsistensi dan ketekunan usaha.

Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Yang pertama adalah konsistensi minat yang diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide/ minat/ tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan. Mahasiswa akuntansi yang konsisten terhadap minat akan terlihat dari minat dan tujuan tidak mudah berubah.

Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Orang yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang. Mahasiswa akuntansi akan terus melanjutkan studinya dan dapat mempertahankan tujuannya yang telah ditetapkan dari awal dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan sehingga mahasiswa akuntansi tersebut dapat lulus dengan nilai terbaik. Minatnya selalu konsisten dan terarah. Tidak mudah terpengaruh oleh gangguan yang ada serta pikirannya tidak mudah teralihkan.

Aspek yang kedua adalah ketekunan usaha yang diartikan sebagai seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku seseorang yang rajin/ pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihannya. Mahasiswa akuntansi yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan keras mencari berbagai sumber referensi dalam

mengerjakan tugas, dan mengerjakan tugas melebihi standar yang diberikan, berusaha bertanya jika dan mencari tahu jika ada hal-hal yang tidak dimengerti. Lalu mahasiswa akuntansi dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan, yaitu bertahan dalam menghadapi tuntutan atau syarat untuk mencapai gelar sarjana.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki *Grit* tinggi, apabila orang lain mengubah haluan mereka saat jemu/ bosan dalam menghadapi kesulitan, mahasiswa akuntansi tersebut akan terus menjalaninya apapun yang terjadi. Sebaliknya apabila mahasiswa akuntansi yang memiliki *Grit* rendah akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami hambatan atau kesulitan dan mengubah haluan mereka kepada minat yang baru. Individu yang memiliki *Grit* yang tinggi cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth, 2016). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Pada pemaparan diatas terlihat adanya ketahanan dalam berusaha, beberapa mahasiswa akuntansi mampu mengatasi hambatan, tantangan dan rintangan yang ada dalam pembelajaran. Yang dimaksudkan dengan ketahanan diatas adalah tetap berusaha ditengah hambatan, tantangan dan rintangan disaat orang lain mungkin akan menyerah. Terlihat ketika mahasiswa akuntansi mulai bosan dan jenuh dengan apa yang mereka kerjakan seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan harus mengerjakan tugas-tugas yang lain, mahasiswa akuntansi tersebut tetap gigih dan semangat untuk mengerjakannya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan segala tugasnya dengan baik. Serta konsisten terhadap minat awalnya untuk lulus dengan nilai yang terbaik sehingga memacu mereka untuk tetap semangat mengerjakan segala tuntutan yang ada yang juga akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Keunggulan mahasiswa akuntansi yang memiliki *Grit* tinggi adalah dalam hal stamina, apabila orang lain mengubah haluan mereka saat jemu/ bosan dan menghadapi kesulitan, mahasiswa akuntansi tersebut akan terus menjalaninya apapun yang terjadi. Sebaliknya apabila mahasiswa akuntansi yang memiliki *Grit* rendah akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami hambatan atau kesulitan dan mengubah haluan mereka kepada minat yang baru. Individu yang *Gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth et al., 2016).

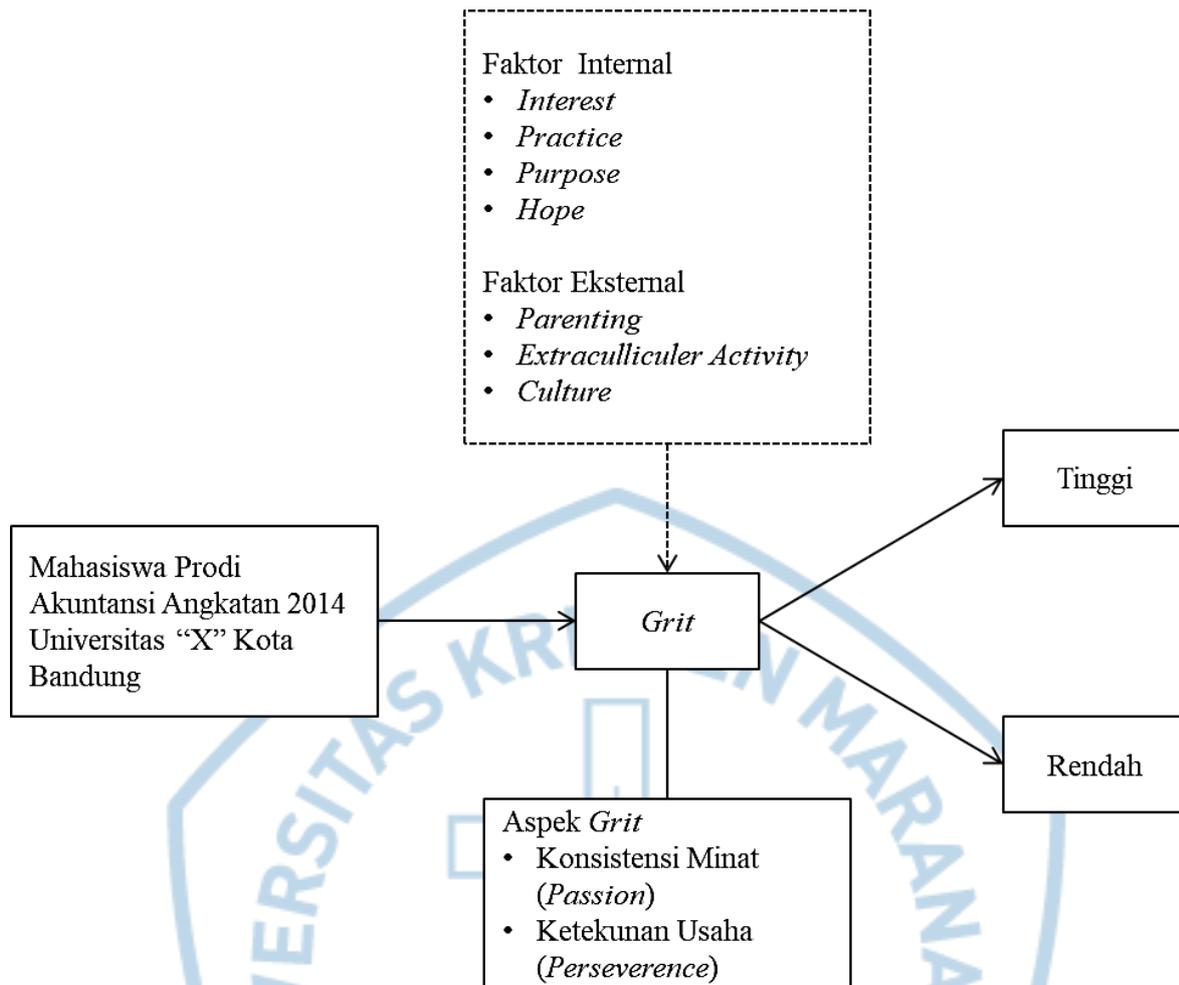
Menurut Duckworth, et.al, (2016), *Grit* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang dapat mempengaruhi *Grit* yang dimiliki oleh individu. Untuk faktor internal, *Grit* dimunculkan oleh adanya *Interest* (ketertarikan), *Practice* (latihan), *Purpose* (tujuan), dan *Hope* (Harapan).

*Interest* merupakan kecenderungan yang menggambarkan minat spesifik terhadap suatu bidang tertentu. Menurut Duckworth (2016), semakin besar minat individu terhadap suatu bidang tertentu, maka akan mendorong mereka untuk memiliki *Grit* yang lebih besar pada bidang tersebut. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki minat, maka mereka akan memiliki kecenderungan untuk tidak memunculkan *Grit*. *Grit* juga dipengaruhi oleh adanya latihan, dimana individu yang terus menerus mengembangkan dirinya akan mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga ia akan lebih mampu mengatasi berbagai situasi yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan demikian, individu yang terus menerus berlatih akan menunjukkan *Grit* pada perilaku yang ditunjukkannya. Individu yang memiliki *Grit* juga memiliki *Purpose* (tujuan) yang jelas, dimana ia sudah memiliki suatu niatan tertentu untuk kesejahteraan orang lain, atau memiliki pendekatan yang berorientasi pada orang lain. Terakhir, para individu yang memiliki *Grit* biasanya memiliki harapan yang besar. Menurut Duckworth (2016), adanya harapan menggambarkan bahwa individu memiliki ekspektasi

bahwa hal baik akan terjadi pada dirinya di masa yang akan datang. Para individu yang memiliki harapan, akan merasa bahwa usaha yang dilakukan dapat mengubah masa depan mereka.

Selain faktor internal, *Grit* juga dapat dimunculkan oleh faktor eksternal yang dimiliki oleh individu. Menurut Duckworth et.al (2016), faktor eksternal dari *Grit* adalah adanya *Parenting*, kegiatan luar pelajaran (*ekstrakurikuler*) yang diikuti, dan adanya budaya yang ada di sekitar individu. Menurut Duckworth (2016), orang tua memiliki peran yang penting dalam memunculkan *Grit*, dimana orang tua dapat mendorong munculnya ketertarikan, latihan, tujuan, dan harapan di dalam diri anak.

*Grit* juga dapat lebih mudah ditemukan pada anak-anak yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, yang membuat mereka merasa tertantang, dan dapat bersenang-senang dalam kegiatan itu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para anak yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memiliki nilai yang lebih baik, memiliki *self esteem* yang lebih tinggi, dan lebih mampu menghindari masalah. *Grit* juga dapat muncul dalam kecenderungan budaya yang ada di sekitar individu. Budaya dapat mempengaruhi *Grit* dimana budaya yang mendorong aktivitas yang *Gritty*, akan membentuk individu untuk mengembangkan *Grit* yang dimiliki, dan sebaliknya.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

- Dalam menjalani pembelajaran mahasiswa akuntansi Universitas "X" Kota Bandung menghadapi berbagai tuntutan yang cukup berat untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
- Mahasiswa akuntansi Universitas "X" di Kota Bandung memiliki ketekunan dan konsisten dalam menghadapi situasi belajar yang dimiliki.

- *Grit* mahasiswa akuntansi Universitas “X” di Kota Bandung dapat didorong oleh faktor internal yaitu *Interest, Practice, Purpose*, dan *Hope*, dan faktor eksternal yaitu *Parenting, Extracurricular Activity*, dan *Culture*.
- Mahasiswa akuntansi Universitas “X” di Kota Bandung memiliki *Grit* yang bervariasi.

